

Gambar 1. Orang dengan disabilitas dan lansia rentan terinfeksi virus Covid-19.

PERILAKU HIGIENIS UNTUK PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI KALANGAN DISABILITAS DAN LANSIA

PESAN KUNCI

- Orang dengan disabilitas dan lansia mengalami kerentanan terinfeksi virus Covid-19. Keterbatasan yang dimiliki menyebabkan mereka bergantung kepada orang lain dalam melakukan perilaku higienis untuk mencegah penyebaran Covid-19.
- Penyediaan akses informasi dan sarana air dan sanitasi mudah terjangkau bagi orang-orang dengan disabilitas dan lansia meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya perilaku higienis di masa pandemi Covid-19.
- Studi merekomendasikan kepada pemerintah dan organisasi pelaksana program penanganan pandemi Covid-19 untuk melibatkan orang dengan disabilitas dan lansia sebagai bagian dari strategi program pembangunan yang berkelanjutan dan setara.

ORANG DENGAN DISABILITAS DAN LANSIA DAN PANDEMI COVID-19

Lebih dari 1 miliar orang atau sekitar 15% dari populasi dunia adalah orang dengan disabilitas dan lansia. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia populasi dan penyakit kronis yang menyebar dengan cepat (WHO, 2011). Meski jumlahnya besar dan terus meningkat (United Nations, 2019; WHO, 2020), orang dari kelompok ini sering menghadapi pengucilan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka juga mengalami keterbatasan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara seperti masyarakat lainnya (UNFPA, 2012; WHO, 2011).

Pada masa pandemi, orang dengan disabilitas dan lansia rentan terinfeksi virus Covid-19. Keterbatasan yang dimiliki membuat mereka harus bergantung kepada orang lain, terutama untuk mendapatkan layanan kesehatan, alat pelindung diri, atau kebutuhan mendasar lainnya.

Mereka yang memiliki disabilitas tertentu, harus menyentuh permukaan atau menggunakan alat bantu yang mungkin telah terkontaminasi dan mengharuskan mereka untuk mencuci tangan lebih sering (White et al., 2016). Sedangkan mereka yang mengalami gangguan intelektual dan kognitif mungkin sulit untuk mengingat atau mengerti betapa pentingnya mencuci tangan. Adanya stigma, diskriminasi, serta pengucilan sosial juga menempatkan orang dengan disabilitas pada posisi yang tidak menguntungkan, dan perempuan dengan disabilitas berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga (White, et al., 2020).

Keberadaan pendamping sebetulnya sangat penting dalam memberikan dukungan tersebut. Namun informasi dan dukungan sosial mengenai penyediaan sarana air dan sanitasi serta perilaku higienis bagi kelompok disabilitas dan lansia di masa pandemi masih sangat terbatas. (Wilbur et al., 2019).

Hygiene & Behavior Change Coalition (HBCC)

Pemerintah Inggris dan Unilever meluncurkan Program *Hygiene & Behavior Change Coalition* (HBCC) pada Maret 2020 sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19 di 37 negara berkembang. Program HBCC bertujuan untuk menjangkau lebih dari 1 miliar orang termasuk orang dengan disabilitas dan lansia, melalui peningkatan kesadaran mengenai pentingnya perilaku higienis, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara teratur melalui penggunaan media massa, komunikasi interpersonal, pelatihan, dan distribusi produk kebersihan (Unilever, 2020).

Sejumlah bukti menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas dan lansia berada dalam situasi yang rentan di masa pandemi Covid-19. Namun belum banyak studi yang dilakukan untuk melihat dampak program HBCC di kalangan disabilitas dan lansia, termasuk bagaimana situasi yang dialami kelompok ini dalam melakukan perilaku higienis.

Untuk menelusuri dampak pandemi di kalangan disabilitas dan lansia dengan data yang berkualitas, PENDA (Programme for Evidence to Inform Disability Action) dan UKAid bekerja sama dengan *International Centre for Diarrhoeal Disease Research, Bangladesh* (Bangladesh), Universitas Nasional (Indonesia), *B-Scan* (Bang-



Gambar 2. Mencuci tangan di tempat umum.

ladesh), *World Vision* (Amerika Serikat), *University of Western Australia* (Australia), *African Population and Health Research Center* (Kenya), dan *Center for Infectious Disease Research* (Zambia) untuk melakukan studi evaluasi program HBCC di Indonesia, Kenya dan Zambia.

Di Indonesia, HBCC dilaksanakan oleh sejumlah organisasi pelaksana seperti *Save the Children* Indonesia, *Action Aid*, UNICEF, SNV, GIZ. Universitas Nasional melaksanakan studi HBCC untuk program yang dilaksanakan oleh *Save the Children* Indonesia yang bekerja di dua wilayah; Jakarta Utara dan Kabupaten Bandung Barat.

Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional (PPI-UN-AS) bekerja sama dengan *International Centre for Diarrhoeal Disease Research, Bangladesh* (icddr,b) dan didukung oleh PENDA (*Programme for Evidence to Inform Disability Action*) dan UKAid melakukan studi evaluasi Program Koalisi Perubahan Perilaku Higienis (*Hygiene Behavior Change Coalition-HBCC Program*) di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk melihat inklusivitas dan efektivitas pelaksanaan Program HBCC sekaligus untuk memahami situasi yang dialami kelompok disabilitas dan lansia di masa pandemi Covid-19.

Studi evaluasi program HBCC dilaksanakan pada Maret-Juli 2022. Studi dilakukan melalui survei terhadap 340 responden yang terdiri dari kelompok disabilitas dan lansia dan pembandingnya (tanpa disabilitas dan non-lansia) yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin, wawancara mendalam dengan para tokoh kunci, dan kegiatan *photovoice* terhadap siswa dan lansia dengan disabilitas.

Untuk mengidentifikasi ragam disabilitas, studi ini menggunakan kuesioner Washington Group dan diperoleh data mengenai bentuk disabilitas sebagai

berikut: mobilitas (7%), penglihatan (4%), kognisi (4%), pendengaran (3%), komunikasi (3%), kecemasan (2%), merawat diri (2%), dan depresi (1%).

Survei ini menemukan sebanyak 37% responden dari kelompok disabilitas dan lansia pernah mengalami gejala Covid-19, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kelompok orang tanpa disabilitas yang mencapai 41%. Tingkat vaksinasi di kalangan disabilitas dan lansia baru mencapai 69%, lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tanpa disabilitas dan non-lansia yang telah mencapai 94%.

TEMUAN KUNCI

1. Televisi, media yang paling diandalkan dalam mendapatkan informasi Covid-19 dan cara-cara pencegahannya.

Televisi merupakan media utama yang dipilih responden dalam mendapatkan informasi mengenai Covid-19. Bagi orang dengan disabilitas dan lansia, televisi adalah teknologi informasi yang paling mudah digunakan, tersedia di rumah atau di lingkungan sekitar, serta dapat dinikmati secara bersama. Pesan yang disampaikan melalui televisi lebih dipercaya karena disampaikan

oleh pemerintah, tokoh-tokoh yang mempunyai kapasitas di bidangnya melalui lembaga siaran yang resmi.

Namun sayangnya, keunggulan televisi belum banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan perilaku higienis yang lebih inklusif misalnya dengan menampilkan tokoh dengan disabilitas atau para pendamping orang dengan disabilitas dan lansia.

2. Pendamping, tokoh panutan dalam menjalankan perilaku higienis.

Pendamping seperti keluarga, tetangga, dan petugas kesehatan setempat merupakan sosok panutan bagi kalangan disabilitas dan lansia terkait dengan isu kesehatan dan perilaku higienis sehari-hari. Lebih dari 40% responden dari kelompok orang dengan disabilitas menjadikan keluarga sebagai sosok panutan sedangkan tokoh lain seperti selebriti dan tokoh agama hanya dipilih sebesar 4%.

Pendamping juga berperan sebagai sumber informasi dan tempat bertanya mengenai Covid-19 dan masalah kesehatan lainnya. Sebanyak 65% responden disabilitas memilih keluarga sebagai sumber informasi, disusul dengan pemerintah setempat (32%), dan kader kesehatan (33%). Kalangan selebriti dan tokoh agama hanya dipilih sebesar 2%.

Kedekatan hubungan membuat para pendamping-baik secara individu maupun lembaga membuat mereka memahami tentang kebutuhan khusus kelompok disabilitas. Dari pendamping kemudian muncul berbagai inisiatif, seperti penyediaan masker transparan bagi kalangan tuna grahita, sarana cuci tangan yang mudah dijangkau, ataupun penggunaan juru bahasa isyarat dalam kegiatan komunikasi, dan penggunaan huruf braille untuk media komunikasi.

Para tokoh dari organisasi orang dengan disabilitas dan sekolah luar biasa juga berperan untuk menyuarakan kebutuhan orang dengan disabilitas di ruang publik.

3. Pengetahuan mengenai Covid-19 dan cara-cara pencegahannya cukup tinggi.

Secara keseluruhan lebih dari 80% responden menyatakan pernah menerima pesan terkait Covid-19 dan perilaku higienis untuk pencegahan penyebaran virus.

Data dari kelompok disabilitas menunjukkan, penyebaran virus Covid-19 terjadi melalui batuk pasien (82%), bersin (71%), dan tidak menggunakan masker (51%). Sedangkan penyebaran karena kerumunan mencapai 19%, tinggal bersama pasien Covid-19 sebesar 8%, lewat jabat tangan sebesar 4% dan menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus sebesar 3%.

Sedangkan di kalangan lansia, penyebaran virus lewat batuk pasien sebesar 85%, bersin (78%), dan tidak menggunakan masker sebesar 61%. Penyebaran karena berkumpul mencapai 24% dan lewat jabat tangan hanya sebesar 4%.

Menurut kelompok disabilitas virus Covid-19 dapat dicegah melalui perilaku higienis seperti mencuci tangan (80%), menggunakan masker (79%), dan menjaga jarak (70%). Sedangkan pencegahan dengan vaksinasi sebesar 38% dan menghindari kerumunan 27%.

Pengetahuan kelompok disabilitas mengenai cara pencegahan penyebaran virus juga cukup tinggi seperti mencuci tangan dengan sabun (86%), memakai masker (80%), menjaga jarak (76%), dan vaksinasi sebesar 38%.

Dalam studi ini kami juga menemukan fakta yang menarik perbedaan perilaku higienis antara responden



Gambar 3. Orang dengan disabilitas.

berdasarkan wilayah. Di perdesaan perilaku mencuci tangan untuk mencegah penyebaran Covid-19 mencapai 83%, memakai masker (87%), menjaga jarak (80%), dan vaksinasi (52%). Sedangkan di wilayah perkotaan mencuci tangan mencapai 76%, mengenakan masker (71%), menjaga jarak (61%) dan vaksinasi (24%).

Selain intervensi terkait pesan perubahan perilaku higienis, sebanyak 60% responden menyatakan pernah mendapatkan perlengkapan kesehatan semasa pandemi Covid-19 berupa masker dan *hand-sanitizer*.

4. Perilaku higienis kalangan disabilitas dan lansia.

Di kalangan disabilitas, mencuci tangan dan mengenakan masker merupakan merupakan perilaku hi-

gienis yang paling sering dilakukan (73%) sedangkan menjaga jarak hanya 60%, hal ini disebabkan karena adanya kebijakan pembatasan sosial dan adanya keterbatasan dalam melakukan mobilitas sehingga mereka lebih banyak berada di rumah dan tidak keluar sama sekali. Dibandingkan dengan kalangan tanpa disabilitas mencuci tangan dengan sabun mencapai 93%, memakai masker (84%) dan menjaga jarak (78%).

Di kalangan lansia, sering mencuci tangan dengan sabun mencapai 81%, memakai masker ketika ke luar rumah (75%) dan menjaga jarak (64%). Sedangkan di kalangan non-lansia perilaku mencuci tangan sebesar 85%, mengenakan masker (82%), dan menjaga jarak (74%).

REKOMENDASI

1. Perlunya melibatkan tokoh dan organisasi disabilitas untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya inklusivitas dan perilaku higienis dalam penanganan pandemi dengan mengoptimalkan peran televisi sebagai media informasi yang dapat menjangkau banyak kalangan.
2. Penyediaan sumber informasi dan sarana air dan sanitasi yang inklusif untuk mendorong perilaku higienis yang berkelanjutan di masyarakat.
3. Membangun kebijakan yang berbasis fakta dan penyediaan anggaran untuk mendorong program penanganan bencana yang inklusif sebagai bagian dari agenda tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

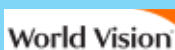
DAFTAR PUSTAKA

- UNFPA (2012). Ageing in the Twenty-First Century : A Celebration and Challenge. In *United Nations Population Fund (UNFPA) and HelpAge International*.
- Unilever. (2020). *Hygiene & Behaviour Change Coalition*. Retrieved from Unilever: <https://www.unilever.com/news/covid-response/hygiene-and-behaviour-change-coalition.html#:~:text=The%20HBCC%20is%20taking%20a,%C2%A350m%20of%20DFID%20funding>.
- United Nations. (2019). World Population Prospects 2019. In *World Population Prospects 2019: Highlights*. Department of Economic and Social Affairs, Population Division. https://population.un.org/wpp/Graphs/1_Demographic_Profiles/Romania.pdf<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12283219>
- White, S. (2020). *Are women and girls at increased risk of domestic violence because of COVID-19* COVID-19 Hygiene Hub Resources. Hygiene Hub. <https://resources.hygienehub.info/en/articles/3994803-are-women-and-girls-at-increased-risk-of-domestic-violence-because-of-covid-19>
- White, S., Kuper, H., Itimu-Phiri, A., Holm, R., & Biran, A. (2016). A qualitative study of barriers to accessing water, sanitation and hygiene for disabled people in Malawi. *PLoS ONE*, 11(5), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155043>
- WHO. (2011). World Disability Report. In *World Health Organization*. <http://ci.nii.ac.jp/naid/40017281984/>
- Wilbur, J., Torondel, B., Hameed, S., Mahon, T., & Kuper, H. (2019). Systematic review of menstrual hygiene management requirements, its barriers and strategies for disabled people. *PLoS ONE*, 14(2), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210974>.

Oleh Fachruddin M. Mangunjaya^{*,1,2}, Gugah Praharawati², Yessi Maryam², Muhammad Zulham², Mahbub- ul Alam³, Dewan Mohammad Shoaib³

1. Sekolah Pascasarjana, Fakultas Biologi, Universitas Nasional, INDONESIA
2. Pusat Studi Islam, Universitas Nasional INDONESIA
3. Divisi Penyakit Menular, icddr,b BANGLADESH

*) penulis koresponden: fmangunjaya@civitas.unas.ac.id



Publikasi ini terselenggara berkat dukungan PENDA dan UKAid. Isi adalah tanggung jawab penerbit dan tidak boleh dikaitkan dengan lembaga mana pun yang memberikan dukungan keuangan kepada Pusat Pengajian Islam, Universitas Nasional.

Kontak:

Alamat: Jl. Sawo Manila No.61, RW.7, Pejaten Bar., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

Website: ppi.unas.ac.id

Email: ppi.civitas.unas@gmail.com